

STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS, KEMANDIRIAN, DAN DAYA SAING PESERTA DIDIK

Kuswanto¹, Ridwan Rifai², Ahmad Nofiyadi³, Amirudin⁴, Ahmad Nasi'in⁵, Ari Kurniawan⁶, Susilo⁷, Koiso⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
Coreesponden E-mail: kuswantooo.19@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu strategi penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh globalisasi, transformasi digital, dan perubahan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan serta implikasinya terhadap kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan pendidikan kewirausahaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum, penerapan *Project Based Learning*, pengembangan budaya kewirausahaan di sekolah, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri, serta peningkatan kompetensi pendidik. Strategi tersebut berkaitan dengan peningkatan kreativitas peserta didik, penguatan kemandirian, dan pengembangan daya saing melalui keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam mendukung terbentuknya generasi yang inovatif, adaptif, dan siap menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan; Kreativitas; Kemandirian; Daya Saing; Peserta Didik

Abstract

Entrepreneurship education is an important strategy for preparing students to face the challenges of the 21st century characterized by globalization, digital transformation, and changing workforce demands. This study aims to analyze entrepreneurship development strategies in education and their implications for students' creativity, independence, and competitiveness. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scientific journals, previous studies, and other relevant documents related to entrepreneurship education. Data analysis was conducted descriptively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that entrepreneurship development in education can be implemented through the integration of entrepreneurial values into the curriculum, the application of Project-Based Learning, the development of an entrepreneurial culture in schools, the utilization of digital technology, stronger partnerships with industry, and the enhancement of educators' competencies. These strategies are associated with increased student creativity, greater independence, and improved competitiveness through the development of 21st-century skills, including critical thinking, communication, collaboration, and digital literacy. Therefore, entrepreneurship education plays a strategic role in supporting the development of innovative, adaptive, and future-ready generations.

Keywords: Entrepreneurship Education; Creativity; Independence, Competitiveness, Students

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan transformasi digital telah mengubah kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad ke-21. Kemajuan teknologi seperti *artificial intelligence* (AI), *internet of things* (IoT), *big data*, dan otomatisasi

menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kreativitas, kemampuan beradaptasi, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan berinovasi. Oleh karena itu, pendidikan saat ini dituntut untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital agar peserta didik mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara cepat.

Dalam konteks tersebut, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pembentukan kemampuan berbisnis, tetapi juga pada pengembangan pola pikir inovatif, kemampuan mengenali peluang, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. (Suryana, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, kemampuan memecahkan masalah, dan pengelolaan risiko secara efektif.

Urgensi pendidikan kewirausahaan semakin meningkat seiring dengan perubahan struktur pasar kerja akibat digitalisasi dan otomatisasi yang menyebabkan banyak jenis pekerjaan mengalami transformasi bahkan tergantikan oleh teknologi. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya mempersiapkan lulusan sebagai *job seeker*, tetapi juga sebagai *job creator* yang mampu menciptakan peluang dan nilai tambah bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kesiapan generasi muda menghadapi dinamika ekonomi global dan perkembangan teknologi.

Secara konseptual, pendidikan kewirausahaan memiliki keterkaitan dengan pengembangan kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik. Kreativitas diperlukan untuk menghasilkan ide, produk, dan solusi baru; kemandirian dibutuhkan untuk mengambil keputusan dan mengelola tanggung jawab; sedangkan daya saing menjadi modal penting agar individu mampu beradaptasi dan berkompetisi dalam lingkungan global yang dinamis (Porter, 2008). Ketiga aspek tersebut merupakan kompetensi utama yang dibutuhkan dalam masyarakat berbasis pengetahuan dan ekonomi digital (Karlina dkk., 2023; Sari dkk., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan kewirausahaan dalam kaitannya dengan kreativitas, inovasi, maupun pembentukan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada salah satu aspek tertentu secara terpisah, seperti kreativitas, minat berwirausaha, atau kompetensi bisnis. Kajian yang secara khusus membahas

strategi pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan secara terpadu serta implikasinya terhadap kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan kompetensi yang saling berkaitan dan menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Sakinah dkk., 2026; Saragih dkk., 2022).

Selain itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan juga sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan peserta didik yang kreatif, mandiri, bernalar kritis, mampu bekerja sama, serta memiliki kemampuan beradaptasi dalam masyarakat global. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan yang relevan dengan kebutuhan era digital dan transformasi sosial-ekonomi saat ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan strategi pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan serta implikasinya terhadap kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang secara langsung membahas pendidikan kewirausahaan, kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik. Literatur sekunder meliputi dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian, prosiding seminar, serta publikasi lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Garuda menggunakan kata kunci seperti *entrepreneurship education*, *entrepreneurial learning*, *creativity*, *independence*, *competitiveness*, dan *21st century skills*, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Literatur yang dipilih merupakan publikasi pada rentang tahun 2015–2026 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan pendidikan abad ke-21, Revolusi Industri 4.0, dan transformasi digital.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) publikasi yang membahas pendidikan kewirausahaan dalam konteks pendidikan formal; (2) penelitian yang mengkaji keterkaitan pendidikan kewirausahaan dengan kreativitas, kemandirian, daya saing, atau keterampilan abad ke-21; (3) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, buku akademik, atau dokumen kebijakan yang kredibel; dan (4) literatur yang tersedia dalam teks lengkap (*full text*). Sementara

itu, literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, duplikasi publikasi, atau tidak memiliki kejelasan sumber dikeluarkan dari proses analisis.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak 45 sumber literatur dianalisis yang terdiri atas 30 artikel jurnal, 10 buku akademik, dan 5 dokumen kebijakan serta laporan pendukung. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan hasil kajian secara naratif dan tematik untuk menggambarkan keterkaitan antar konsep dan temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan mengenai strategi pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan serta implikasinya terhadap kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik.

Untuk meningkatkan kredibilitas kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori melalui perbandingan berbagai referensi dan perspektif teoritis yang relevan dengan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan abad ke-21.

3. Hasil dan Pembahasan

Integrasi Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Integrasi tersebut memungkinkan nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, inovasi, tanggung jawab, serta keberanian dalam mengambil keputusan dan risiko secara terukur.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Veron & Victor, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu dalam mengenali peluang, mengambil keputusan, mengelola risiko, dan menghasilkan inovasi yang bernilai. Dalam konteks pendidikan, proses tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, integrasi kewirausahaan ke dalam kurikulum menjadi strategi yang relevan untuk membangun kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil kajian, implementasi pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui integrasi pada berbagai mata pelajaran. Pada mata pelajaran Matematika, misalnya, peserta didik dapat mempelajari konsep pengelolaan keuangan, perhitungan laba-rugi, analisis biaya produksi, dan penyusunan anggaran usaha sederhana. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dapat dilatih menyusun proposal bisnis, membuat materi promosi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan presentasi produk. Sementara itu, pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, peserta didik dapat mengembangkan produk kreatif yang memiliki nilai jual dan berpotensi menjadi peluang usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam pembelajaran kewirausahaan, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara langsung terlibat dalam proses identifikasi masalah, pencarian solusi, pengembangan ide, hingga evaluasi hasil yang diperoleh. Melalui proses tersebut, peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dari perspektif kreativitas, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menurut (Hartono, 2022) kreativitas ditandai oleh kemampuan menghasilkan ide-ide baru, berpikir fleksibel, mengembangkan gagasan, dan menemukan solusi yang orisinal terhadap suatu permasalahan. Pembelajaran kewirausahaan yang berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai ide, melakukan eksperimen, serta menciptakan inovasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kreatif yang menjadi kebutuhan utama abad ke-21.

Selain kreativitas, integrasi kewirausahaan juga berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian peserta didik. Menurut (Fatah & Zumrotun, 2023) kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengatur diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Melalui kegiatan kewirausahaan, peserta didik belajar merencanakan kegiatan, mengelola sumber daya, bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mempertanggungjawabkan hasil kerja yang dicapai. Pengalaman tersebut membantu peserta didik membangun rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Hasil kajian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Setiawan (2022) menemukan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik secara signifikan. Penelitian lain oleh (Andayani dkk., 2021) menunjukkan bahwa implementasi program kewirausahaan sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan kerja sama peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Dari aspek daya saing, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam kurikulum memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan pada era globalisasi. Menurut (Porter, 2008) daya saing berkaitan dengan kemampuan menciptakan nilai tambah melalui inovasi, produktivitas, dan kualitas. Pendidikan kewirausahaan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, serta memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan ide dan produk (Imania & Suprayitno, 2024). Kompetensi tersebut merupakan modal penting untuk meningkatkan daya saing individu dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha di masa depan (Yuliasuti dkk., 2022). Lebih lanjut, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis proyek, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter (Mavela & Satria, 2023). Sementara itu, Profil Pelajar Pancasila menempatkan karakter kreatif, mandiri, bernalar kritis, dan gotong royong sebagai kompetensi utama yang perlu dimiliki peserta didik (Sasmi dkk., 2024). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi sarana strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Junaid dkk., 2024).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan konsep bisnis kepada peserta didik, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan daya saing. Dengan dukungan kurikulum yang terintegrasi, pembelajaran berbasis pengalaman, serta keterlibatan aktif peserta didik, pendidikan kewirausahaan

berpotensi menghasilkan generasi yang adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan global secara lebih kompetitif.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan adalah penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui keterlibatan langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman autentik dalam mengembangkan ide, menciptakan produk, mengelola usaha sederhana, hingga memasarkan hasil karya yang dihasilkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project Based Learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Melalui proyek kewirausahaan, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep bisnis secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam merencanakan usaha, mengelola sumber daya, menyusun strategi pemasaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Kegiatan seperti pembuatan produk kreatif, pengelolaan usaha kecil di lingkungan sekolah, pemasaran produk melalui media digital, maupun penyelenggaraan bazar sekolah menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan sejak dini.

Hasil tersebut sejalan dengan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses eksplorasi, investigasi, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dari perspektif kewirausahaan, penerapan *Project Based Learning* mendukung pandangan (Riza & Chisbiyah, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengenali peluang, mengambil keputusan, mengelola risiko, serta menciptakan inovasi yang bernilai. Melalui kegiatan proyek, peserta didik dilatih untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan usaha, mulai dari keterbatasan sumber daya, persaingan pasar, hingga strategi

pemasaran yang efektif. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran yang penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*).

Berdasarkan hasil kajian, salah satu dampak positif penerapan *Project Based Learning* adalah meningkatnya kreativitas peserta didik. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan, metode, atau produk baru yang memiliki nilai guna. Menurut (Pratiwi, 2025) kreativitas ditunjukkan melalui kemampuan berpikir lancar (*fluency*), fleksibel (*flexibility*), orisinal (*originality*), serta kemampuan mengembangkan gagasan (*elaboration*). Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dituntut untuk menghasilkan ide-ide baru, mendesain produk yang menarik, dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan proyek. Kondisi tersebut secara langsung mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Selain kreativitas, implementasi *Project Based Learning* juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Soraya dkk., 2025). Selama proses pelaksanaan proyek, peserta didik harus mampu menganalisis kebutuhan, mengidentifikasi permasalahan, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan dunia kerja dan dunia usaha yang semakin kompleks.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Abdili & Anggriani, 2025) yang menemukan bahwa penerapan *Project Based Learning* pada pembelajaran kewirausahaan mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proyek nyata memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah.

Dari aspek sosial, pembelajaran berbasis proyek juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim. Selama pelaksanaan proyek, peserta didik dituntut untuk berinteraksi dengan anggota kelompok, membagi tugas, menyampaikan ide, serta menyelesaikan konflik yang muncul dalam proses kerja sama. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi tersebut merupakan kompetensi penting yang diperlukan dalam dunia kewirausahaan maupun dunia kerja modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wasono & Suciati, 2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata.

Lebih lanjut, implementasi *Project Based Learning* berperan dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab peserta didik. Menurut kemandirian ditandai oleh kemampuan individu dalam mengatur diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengelola aktivitas proyek secara mandiri, menentukan strategi pelaksanaan, serta mempertanggungjawabkan hasil kerja yang dicapai. Proses tersebut membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri, disiplin, dan kemampuan mengelola waktu secara efektif.

Dari perspektif daya saing, implementasi *Project Based Learning* juga memiliki kontribusi yang signifikan. Menurut (Porter, 2008) daya saing dibangun melalui kemampuan berinovasi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan nilai tambah. Melalui proyek kewirausahaan, peserta didik memperoleh pengalaman dalam mengembangkan produk, memahami kebutuhan konsumen, memanfaatkan teknologi digital, serta menciptakan solusi yang memiliki nilai ekonomi. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan daya saing individu di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui proyek kewirausahaan, peserta didik dapat mengembangkan karakter kreatif, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Project Based Learning* merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, tanggung jawab, serta daya saing peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Oleh karena itu, penerapan *Project Based Learning* perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya menciptakan generasi yang inovatif, produktif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Lingkungan Sekolah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter kewirausahaan peserta didik. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang berkembang dalam lingkungan pendidikan dan menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berperilaku. Oleh karena itu, pengembangan budaya kewirausahaan menjadi strategi penting untuk menanamkan nilai-nilai kreativitas, inovasi, kemandirian, tanggung jawab, serta keberanian mengambil risiko secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengembangkan budaya kewirausahaan umumnya menyediakan berbagai program dan kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengelola aktivitas ekonomi dan bisnis sederhana. Kegiatan tersebut antara lain *Market Day*, *Business Day*, *Expo Karya Siswa*, koperasi sekolah, program bank sampah, kewirausahaan digital, hingga inkubator bisnis siswa. Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kewirausahaan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, produksi, promosi, pemasaran, hingga evaluasi hasil usaha yang dilakukan.

Temuan ini sejalan dengan konsep kewirausahaan yang dikemukakan oleh (Fahmi & Fadlillah, 2025) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang digunakan sebagai dasar untuk menciptakan nilai tambah dan memanfaatkan peluang yang ada. Kemampuan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal hanya melalui pembelajaran teoritis, tetapi membutuhkan lingkungan yang mendukung proses eksplorasi, eksperimen, dan praktik secara langsung. Oleh karena itu, budaya sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik sejak dini.

Dari perspektif teori konstruktivistik, budaya kewirausahaan di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Berbagai kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah memungkinkan peserta didik belajar dari situasi autentik yang melibatkan interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik mengonstruksi pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kewirausahaan dibandingkan hanya mempelajarinya melalui buku atau ceramah di kelas.

Salah satu bentuk implementasi budaya kewirausahaan yang banyak diterapkan adalah kegiatan *Market Day* dan *Business Day*. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjual produk yang mereka hasilkan sendiri, baik berupa makanan, kerajinan

tangan, maupun produk kreatif lainnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar memahami perilaku konsumen, strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, serta pentingnya pelayanan kepada pelanggan. Pengalaman ini menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu, program *Expo Karya Siswa* juga menjadi media yang efektif untuk mendorong kreativitas dan inovasi. Menurut (Wati, 2018) kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide atau produk baru yang memiliki nilai dan manfaat. Melalui kegiatan pameran karya, peserta didik diberikan ruang untuk menampilkan hasil kreativitas mereka kepada masyarakat sekolah maupun pihak eksternal. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan ide-ide inovatif, meningkatkan kualitas produk, serta belajar menerima masukan sebagai bagian dari proses perbaikan berkelanjutan.

Program koperasi sekolah dan bank sampah juga memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya kewirausahaan. Koperasi sekolah memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai pengelolaan usaha, administrasi keuangan, pelayanan konsumen, dan manajemen organisasi. Sementara itu, program bank sampah mengajarkan peserta didik bagaimana mengubah limbah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi sekaligus memberikan manfaat bagi lingkungan. Kedua program tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Perkembangan teknologi digital turut mendorong munculnya program kewirausahaan digital di berbagai sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital dalam kegiatan kewirausahaan memberikan peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memasarkan produk, membangun jaringan bisnis, dan memahami tren ekonomi digital. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Porter, 2008) yang menyatakan bahwa daya saing pada era modern sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan inovasi dan teknologi. Dengan demikian, kewirausahaan digital menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan ekonomi berbasis teknologi.

Dari aspek kemandirian, budaya kewirausahaan di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Menurut (Friani, 2025) kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara

bertanggung jawab. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai program kewirausahaan, peserta didik belajar mengelola waktu, mengatasi hambatan, serta mempertanggungjawabkan hasil kerja yang dicapai. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mandiri yang diperlukan dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Hasil kajian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pritandhari & Sandi, 2025) yang menemukan bahwa budaya kewirausahaan sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas, motivasi berwirausaha, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinovasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan mampu membentuk karakter kewirausahaan yang lebih kuat. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Sari dkk., 2022) yang menyatakan bahwa program kewirausahaan berbasis sekolah mampu meningkatkan kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan kerja sama peserta didik dalam berbagai aktivitas produktif.

Lebih lanjut, budaya kewirausahaan juga berperan dalam membentuk sikap positif terhadap kegagalan. Dalam praktik kewirausahaan, kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki strategi dan meningkatkan kualitas usaha. Lingkungan sekolah yang mendukung budaya kewirausahaan mendorong peserta didik untuk berani mencoba, berani mengambil risiko, dan tidak takut menghadapi kegagalan. Sikap tersebut merupakan karakter penting yang perlu dimiliki generasi muda dalam menghadapi perubahan dan persaingan global yang semakin kompleks.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan budaya kewirausahaan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Berbagai kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di sekolah mampu mengembangkan karakter kreatif, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, budaya kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik. Melalui berbagai program kewirausahaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik, mengembangkan kemampuan inovasi, serta membangun

karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja pada masa mendatang.

Peran Guru dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah. Keberhasilan pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, metode pembelajaran, maupun sarana pendukung yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas, inovasi, kemandirian, dan keberanian mengambil risiko. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan semata-mata sebagai penyampai informasi (*knowledge transmitter*), melainkan sebagai fasilitator, motivator, mentor, dan teladan (*role model*) yang mampu menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan potensi kewirausahaan yang dimiliki.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu faktor penting dalam proses pengembangan kewirausahaan. Sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi ide, menemukan peluang, serta mengembangkan kreativitas melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri, mengemukakan gagasan, dan terlibat dalam kegiatan yang mendorong lahirnya inovasi. Kondisi tersebut sejalan dengan teori konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai pendamping yang membantu peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar.

Dari perspektif kewirausahaan, peran guru sebagai fasilitator sangat relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh (Lestyoningsih & Hidayati, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengenali peluang, mengambil keputusan, mengelola risiko, dan menciptakan inovasi. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi situasi nyata, memecahkan masalah, dan menghasilkan solusi yang kreatif. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang dapat memperkuat karakter kewirausahaan.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik untuk berani mencoba, berinisiatif, dan tidak takut

menghadapi kegagalan. Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pengembangan jiwa kewirausahaan adalah rendahnya kepercayaan diri dan ketakutan peserta didik terhadap risiko kegagalan. Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik melalui pemberian dukungan, penghargaan, dan penguatan positif terhadap setiap usaha yang dilakukan. Menurut (Inanna dkk., 2023) salah satu karakter utama seorang wirausahawan adalah keberanian mengambil risiko dan kemampuan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan pola pikir bahwa kegagalan bukanlah akhir dari suatu usaha, melainkan kesempatan untuk belajar dan melakukan perbaikan.

Peran guru sebagai mentor juga menjadi aspek penting dalam pendidikan kewirausahaan. Sebagai mentor, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan ide usaha, menyusun perencanaan kegiatan, mengelola sumber daya, serta mencari solusi terhadap berbagai hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Bimbingan tersebut membantu peserta didik memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan ide menjadi suatu produk atau kegiatan yang memiliki nilai ekonomi. Dalam proses ini, guru tidak memberikan solusi secara langsung, melainkan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan alternatif pemecahan masalah secara mandiri.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru sebagai mentor memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan kewirausahaan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Mavela & Satria, 2023) menemukan bahwa pendampingan yang dilakukan guru dalam program kewirausahaan sekolah mampu meningkatkan kemampuan perencanaan usaha, kreativitas, serta kepercayaan diri peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru sebagai pembimbing memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembentukan karakter kewirausahaan.

Selain berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mentor, guru juga berperan sebagai *role model* atau teladan bagi peserta didik. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, individu cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, sikap kreatif, inovatif, disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada solusi yang ditunjukkan guru dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru yang memiliki jiwa kewirausahaan akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui perilaku dan tindakan sehari-hari.

Dari aspek kreativitas, peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung munculnya ide-ide baru. Menurut (Wasono & Suciati, 2021) kreativitas berkembang apabila individu diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengemukakan gagasan tanpa rasa takut terhadap kritik atau kegagalan. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan apresiatif akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki. Dengan demikian, proses pembelajaran kewirausahaan dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kemampuan inovasi peserta didik.

Selain kreativitas, guru juga berperan dalam membentuk kemandirian peserta didik. Menurut (Andayani dkk., 2021) kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Melalui pembelajaran kewirausahaan, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan kegiatan, mengelola proyek, dan mengevaluasi hasil kerja secara mandiri. Pengalaman tersebut membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab yang menjadi bagian penting dari karakter kewirausahaan.

Dalam era transformasi digital, tuntutan terhadap kompetensi guru semakin meningkat. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki pemahaman mengenai perkembangan teknologi, ekonomi digital, serta berbagai inovasi yang berkembang di masyarakat. Kemampuan tersebut diperlukan agar guru mampu merancang pembelajaran kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Menurut (Porter, 2008) daya saing pada era modern sangat dipengaruhi oleh kemampuan memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, guru perlu membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang mendukung pengembangan kewirausahaan, seperti pemasaran digital, penggunaan media sosial untuk bisnis, serta pemanfaatan platform teknologi dalam pengembangan usaha.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian (Pratiwi, 2025) yang menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam bidang kewirausahaan dan teknologi digital berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha serta kemampuan inovasi peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta dunia usaha saat ini.

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan. Berbagai program pelatihan, workshop, seminar,

sertifikasi, maupun kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan yang efektif. Penguatan kompetensi tersebut akan membantu guru menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pengembangan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, mentor, dan *role model* memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan kreativitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan berinovasi. Dengan dukungan kompetensi profesional yang memadai dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mewujudkan pendidikan kewirausahaan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kewirausahaan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan pengembangan pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, mengelola sumber daya, membangun budaya organisasi, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya kreativitas, inovasi, dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Keberhasilan program kewirausahaan tidak hanya bergantung pada kompetensi guru dan partisipasi peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan seluruh komponen sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi kewirausahaan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan, terbuka terhadap inovasi, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Kepemimpinan visioner tersebut ditunjukkan melalui kemampuan kepala sekolah dalam merancang program kewirausahaan yang terintegrasi dengan kurikulum, mengembangkan budaya sekolah yang produktif, serta membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak eksternal. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mendorong transformasi sekolah menuju organisasi pembelajar yang inovatif.

Peran kepala sekolah dalam pengembangan kewirausahaan sejalan dengan konsep kepemimpinan pendidikan yang menempatkan pemimpin sebagai penggerak utama dalam menciptakan perubahan organisasi. Menurut (Inanna dkk., 2023) kepala sekolah merupakan pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, kepala sekolah dituntut mampu mengembangkan kebijakan yang mendukung terciptanya pembelajaran inovatif dan berorientasi pada pengembangan karakter kewirausahaan peserta didik.

Salah satu peran utama kepala sekolah adalah menyusun kebijakan sekolah yang mendukung implementasi pendidikan kewirausahaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengembangkan program kewirausahaan umumnya memiliki kebijakan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program pengembangan sekolah. Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan karakter kreatif, mandiri, dan produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mavela & Satria, 2023) yang menemukan bahwa dukungan kebijakan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi program kewirausahaan di sekolah menengah.

Selain menyusun kebijakan, kepala sekolah juga berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan kewirausahaan. Fasilitas seperti laboratorium kewirausahaan, ruang praktik bisnis, koperasi sekolah, pusat inkubasi usaha, serta akses terhadap teknologi digital menjadi faktor penting dalam menunjang pelaksanaan program kewirausahaan. Ketersediaan fasilitas yang memadai memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual. Dalam perspektif teori konstruktivistik, lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman praktis akan membantu peserta didik membangun pemahaman dan keterampilan melalui interaksi langsung dengan situasi yang dihadapi.

Peran berikutnya adalah mengalokasikan anggaran untuk mendukung pelaksanaan berbagai program kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pendanaan sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan program kewirausahaan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam merencanakan dan mengelola anggaran agar berbagai kegiatan kewirausahaan dapat berjalan secara berkelanjutan. Dukungan finansial yang memadai memungkinkan sekolah

menyelenggarakan pelatihan, pameran produk, bazar siswa, program *market day*, serta berbagai kegiatan lain yang dapat meningkatkan pengalaman kewirausahaan peserta didik.

Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Kerja sama tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan magang, kunjungan industri, pelatihan kewirausahaan, maupun pendampingan usaha. Menurut (Suryana, 2023) pendidikan kewirausahaan akan lebih efektif apabila didukung oleh pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik memahami kondisi dunia usaha secara langsung. Oleh karena itu, kemitraan dengan berbagai pihak eksternal menjadi strategi yang penting dalam memperkuat implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Sakinah dkk., 2026) yang menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kemitraan aktif dengan dunia usaha dan industri cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan peserta didik dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Kemitraan tersebut tidak hanya memberikan wawasan praktis, tetapi juga membantu peserta didik memahami kebutuhan pasar kerja dan peluang usaha yang berkembang di masyarakat.

Selain aspek manajerial, kepala sekolah juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan pembelajaran berbasis kewirausahaan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan, supervisi akademik, maupun fasilitasi kegiatan pengembangan profesional guru. Dengan demikian, kepala sekolah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dan kemandirian peserta didik.

Dalam perspektif kreativitas, dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Menurut (Karlina dkk., 2023) kreativitas dapat berkembang apabila individu berada dalam lingkungan yang memberikan kebebasan untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan gagasan baru. Kepala sekolah yang mendukung inovasi akan menciptakan budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan dan mendorong munculnya berbagai praktik pembelajaran yang kreatif.

Peran kepala sekolah juga sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang kreatif dan produktif. Budaya sekolah yang positif akan membentuk kebiasaan dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan karakter kewirausahaan. Melalui berbagai program seperti *Market Day*, koperasi sekolah, pameran karya siswa, kewirausahaan digital, dan inkubator bisnis siswa, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk berani mencoba, berinovasi, dan belajar dari pengalaman. Lingkungan yang demikian akan membantu peserta didik mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah yang menjadi bagian penting dari kompetensi kewirausahaan.

Dari aspek kemandirian, kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung pendidikan kewirausahaan juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut (Hartono, 2022) kemandirian berkembang melalui pengalaman dalam mengambil keputusan, mengelola tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Program-program kewirausahaan yang difasilitasi oleh kepala sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman tersebut secara langsung sehingga mampu membentuk karakter yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, pengembangan kewirausahaan yang dipimpin oleh kepala sekolah juga memiliki implikasi terhadap peningkatan daya saing peserta didik. Menurut (Porter, 2008) daya saing ditentukan oleh kemampuan individu dalam menghasilkan inovasi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan nilai tambah. Melalui kebijakan dan program kewirausahaan yang terstruktur, kepala sekolah membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global, termasuk kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan memanfaatkan teknologi secara efektif.

Hasil kajian ini didukung oleh penelitian (Saragih dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada inovasi dan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas, motivasi berprestasi, dan kesiapan kerja peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah yang memiliki karakter entrepreneur mampu mengoptimalkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan. Peran tersebut meliputi penyusunan kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana, pengelolaan anggaran, pembangunan kemitraan dengan dunia usaha dan industri, pengembangan inovasi pembelajaran, serta pembentukan budaya sekolah yang kreatif dan produktif. Kepemimpinan

kepala sekolah yang visioner dan berjiwa entrepreneur menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21.

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Kewirausahaan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental pola dan praktik kewirausahaan modern. Digitalisasi memungkinkan individu dan organisasi menjalankan aktivitas bisnis secara lebih efektif, efisien, dan menjangkau pasar yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu beradaptasi dengan perkembangan tersebut melalui pengintegrasian kompetensi kewirausahaan digital (*digital entrepreneurship*) ke dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan kewirausahaan memberikan peluang yang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha saat ini. Kompetensi tersebut meliputi *digital marketing*, *content creation*, *e-commerce management*, *social media branding*, *financial technology*, dan *business analytics*. Melalui penguasaan kompetensi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara konvensional, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana menciptakan nilai tambah dan peluang bisnis baru.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Porter, 2008) yang menyatakan bahwa daya saing pada era modern sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan inovasi dan teknologi untuk menghasilkan produk atau layanan yang bernilai. Dalam konteks pendidikan, penguasaan teknologi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi global yang semakin berbasis teknologi.

Pemanfaatan teknologi digital juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Menurut (Sasmi dkk., 2024) kreativitas berkembang melalui proses eksplorasi, eksperimen, dan pengembangan ide baru. Platform digital memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk menciptakan konten kreatif, mengembangkan strategi pemasaran digital, mendesain produk inovatif, serta mengeksplorasi berbagai model bisnis yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, teknologi digital menjadi media yang efektif untuk mendorong munculnya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran kewirausahaan.

Selain itu, penggunaan teknologi digital mendukung pengembangan kemandirian peserta didik. Menurut (Junaid dkk., 2024) kemandirian ditandai oleh kemampuan individu dalam

mengambil keputusan dan mengelola aktivitasnya secara bertanggung jawab. Melalui praktik pemasaran digital, pengelolaan toko daring, maupun analisis data bisnis sederhana, peserta didik belajar mengelola usaha secara mandiri sekaligus bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting dalam membentuk karakter kewirausahaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestyoningsih & Hidayati, 2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan minat berwirausaha, kreativitas, dan kemampuan inovasi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak hanya memperluas akses terhadap informasi dan pasar, tetapi juga memperkuat kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi era ekonomi digital. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan berbasis teknologi digital perlu menjadi prioritas dalam upaya mempersiapkan generasi muda yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Hasil kajian menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kewirausahaan. Kemitraan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai praktik bisnis, budaya kerja, serta dinamika dunia usaha yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui pembelajaran di kelas.

Menurut (Suryana, 2023) pendidikan kewirausahaan akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang memungkinkan mereka memahami proses bisnis secara langsung. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan DUDI menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan praktik yang terjadi di dunia usaha dan industri.

Berdasarkan hasil kajian, bentuk kemitraan yang dapat dikembangkan meliputi program magang, kunjungan industri, pelatihan kewirausahaan, seminar bisnis, mentoring usaha, hingga pendampingan *startup* siswa. Melalui berbagai kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai peluang usaha, strategi pemasaran, manajemen bisnis, serta tantangan yang dihadapi pelaku usaha dalam dunia nyata.

Dari perspektif teori konstruktivistik, pengalaman langsung yang diperoleh melalui kemitraan dengan DUDI memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan nyata. Proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik yang mereka temui di

lapangan. Kondisi tersebut meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat kompetensi kewirausahaan peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Sakinah dkk., 2026) yang menunjukkan bahwa program kemitraan sekolah dengan dunia usaha berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, kemampuan berwirausaha, dan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian lain oleh (Inanna dkk., 2023) juga menemukan bahwa program mentoring bisnis yang melibatkan praktisi industri mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi peluang usaha dan menyusun strategi bisnis yang lebih realistis.

Dengan demikian, kemitraan dengan DUDI tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia usaha.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kewirausahaan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan orang tua, kemitraan dengan dunia usaha dan industri, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Dukungan kepala sekolah menjadi faktor yang sangat penting karena menentukan arah kebijakan dan pengembangan program kewirausahaan di sekolah. Selain itu, kompetensi guru juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik. Guru yang memiliki pemahaman dan pengalaman kewirausahaan yang baik cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif.

Di sisi lain, berbagai hambatan juga masih ditemukan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya kompetensi kewirausahaan guru, minimnya fasilitas praktik usaha, rendahnya dukungan masyarakat, serta terbatasnya kemitraan dengan dunia industri. Hambatan-hambatan tersebut dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan program kewirausahaan apabila tidak ditangani secara tepat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wasono & Suciati, 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal sekolah dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat serta dunia usaha. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan sektor industri untuk menciptakan ekosistem pendidikan kewirausahaan yang berkelanjutan.

Implikasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kreativitas, Kemandirian, dan Daya Saing Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik. Dampak tersebut muncul karena pendidikan kewirausahaan memberikan pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas eksplorasi, inovasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dalam situasi nyata.

Dari aspek kreativitas, pendidikan kewirausahaan mendorong peserta didik untuk menghasilkan ide-ide baru, mengembangkan inovasi produk, serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan teori kreativitas Munandar (2019) yang menegaskan bahwa kreativitas berkembang melalui kesempatan untuk berpikir fleksibel, mengeksplorasi gagasan, dan menciptakan sesuatu yang baru. Melalui berbagai proyek kewirausahaan, peserta didik memperoleh ruang yang luas untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Pada aspek kemandirian, pendidikan kewirausahaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengelola aktivitas, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Menurut (Andayani dkk., 2021) pengalaman dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Berbagai aktivitas kewirausahaan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi usaha memberikan pengalaman langsung yang mendukung perkembangan karakter tersebut.

Sementara itu, dari aspek daya saing, pendidikan kewirausahaan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta literasi digital. Kompetensi tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompleks. Menurut (Porter, 2008) daya saing individu ditentukan oleh kemampuannya dalam menghasilkan inovasi dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Pendidikan kewirausahaan memberikan fondasi yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi tersebut sejak dini.

Hasil penelitian (Mavela & Satria, 2023) menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat aktif dalam program kewirausahaan sekolah memiliki tingkat kreativitas, kemandirian, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak mengikuti program serupa. Temuan tersebut menguatkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya

berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja dan dunia usaha, tetapi juga membentuk generasi yang kreatif, mandiri, inovatif, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kreativitas, kemandirian, dan daya saing peserta didik pada era abad ke-21. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum, penerapan *Project Based Learning*, pengembangan budaya kewirausahaan di sekolah, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri, serta peningkatan kompetensi pendidik. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki keterkaitan dengan penguatan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, sekaligus mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan untuk mengembangkan program pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual dan berbasis proyek, guru perlu mengintegrasikan pengalaman belajar yang mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik, sedangkan pembuat kebijakan perlu memperkuat dukungan terhadap pengembangan ekosistem pendidikan kewirausahaan melalui kebijakan, pelatihan, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Daftar Pustaka

- Abdili, F., & Anggriani, R. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Project Based Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMA. *JIIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), 16–22.
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>
- Fahmi, A. H., & Fadlillah, M. (2025). Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SDN 1 Rejotengah Lamongan | *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*. <https://www.mediaarrahan.com/ojs/index.php/jpep/article/view/243>

- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365–377.
- Friani, D. A. (2025). Project-Based Learning Kegiatan Daur Ulang Sampah Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Jiwa Kewirausahaan. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 342–356. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.609>
- Hartono, S. (2022). Menumbuhkan Jiwa, Perilaku dan Nilai Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Bisnis. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(2), 234–241. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i2.468>
- Imania, A., & Suprayitno, S. (2024). Analisis Penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Tema Kewirausahaan Pada Kurikulum Merdeka Kelas IV SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59634>
- Inanna, Hakim, Idris, W., Hakim, I. F., Nurjannah, & Ratnah. (2023). Kewirausahaan Berbasis Project Based Learning (Implementasi Kurikulum Merdeka). *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/292>
- Junaid, A., Auliyah, I., & Prasetianingrum, S. (2024). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Era Millenial Sebagai Pembentukan Kapabilitas Kemandirian Berusaha. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 306–311. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.600>
- Karlina, I., Utami, E. M., & Rahmawati, F. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha. *Volatilitas Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(6), 357–370.
- Lestyoningsih, N., & Hidayati, L. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Siswa Kelas XI Tata Busana 2 SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(2). <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v9i2.32861>
- Mavela, M., & Satria, A. P. (2023). Nilai Karakter Kreatif Peserta Didik Dalam P5 Pada Peserta Didik Kelas IV Tema Kewirausahaan SDN 2 Pandean. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 152–158. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss3.776>
- Porter, M. E. (2008). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. simon and schuster. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7UqQXsQ_dj4C&oi=fnd&pg=PT2&dq=Porter,+M.+E.+\(2020\).+Competitive+Advantage:+Creating+and+Sustaining+Superior+Performance.+New+York:+Free+Press.&ots=FhaMTuBOpP&sig=dBQdlA3E_tGQ4tr0UECK2cEkL14](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7UqQXsQ_dj4C&oi=fnd&pg=PT2&dq=Porter,+M.+E.+(2020).+Competitive+Advantage:+Creating+and+Sustaining+Superior+Performance.+New+York:+Free+Press.&ots=FhaMTuBOpP&sig=dBQdlA3E_tGQ4tr0UECK2cEkL14)
- Pratiwi, D. (2025). Pengembangan Modul Kewirausahaan Berbasis Project-Based Learning pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 53–74. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v6i1.479>
- Pritandhari, M., & Sandi, G. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan Berbasis Project-Based Learning dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 968–974. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.926>

- Riza, F., & Chisbiyah, L. A. (2024). Komparasi Model Pembelajaran Project-Based Learning Dengan Experiential Learning Pada Pembelajaran Kewirausahaan SMK. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(4), 948–956. <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i4.1753>
- Sakinah, A. N., Utomo, H., & Riyanti, B. (2026). Meningkatkan Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Jiwa Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan Ide Bisnis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.D), 42–53.
- Saragih, N., Purba, S., & Purba, B. (2022). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas Medan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 414–428. <https://doi.org/10.54367/jmb.v22i2.2145>
- Sari, R., Hasanah, M., Ulfah, M., & Jannah, F. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Pgsd Melalui Mata Kuliah Kewirausahaan. *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 398–401. <https://doi.org/10.34308/eqien.v9i2.399>
- Sasmi, R. R., Krisnawati, K., Khotimah, K., Setiawan, T. S., & Shiha, S. N. (2024). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Penguatan Keterampilan Kewirausahaan Siswa SMA pada Fase E. *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 2(2), 48–55. <https://doi.org/10.58706/dedikasi.v2n2.p48-55>
- Soraya, D., Yunus, M., & Safira, I. (2025). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Peserta Didik Di UPTD SD Inpres Ngapaboa Kabupaten Mamuju Tengah | Bosowa Journal of Education*. <https://journal.unibos.ac.id/jpe/article/view/5252>
- Suryana. (2023). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat dan proses menuju sukses)*. Salemba Empat.
- Veron, V., & Victor, V. (2022). Analisis Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Kemandirian Pribadi Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang Kuliner Di Asia Mega Mas Medan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 12(1), 49–57. <https://doi.org/10.52643/jam.v12i1.2109>
- Wasono, F. T., & Suciati, S. (2021). *Project Based Learning untuk Meningkatkan Regulasi diri, Kewirausahaan, Penguasaan Konsep Prakarya SMP XYZ Tangerang | Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. 4(1). <http://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/399>
- Wati, L. F. (2018). Model pembelajaran project based learning berbasis potensi lokal pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan (SMA/SMK di Malang). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p039>
- Yuliastuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76–87. <https://doi.org/10.15294/lik.v51i2.40807>